

NILAI TAUHID KEARIFAN LOKAL: REPRESENTASI PENGEMBANGAN DESA WISATA RELIGI DI MAKAM GUS MIEK

Sujarwoko, Subardi Agan, Sempu Dwi Sasongko

Universitas Nusantara PGRI Kediri
sujarwoko@unpkediri.ac.id

Abstract: It is important to develop a study of local wisdom. This is related to the development of religious tourism villages where each region has its own characteristics in creating policies for its region. In Ngadi Village, Mojo Subdistrict, Kediri Regency, there is a central figure who even though he has passed away, his advice is still carried out by the local community and even people outside the region, either as written in his essay or conveyed verbally when he is still alive. The figure referred to as *waliyulloh* is none other than Kiyai Hamim Tohari Djazuli or better known as Gus Miek. This study used a qualitative descriptive approach with the researcher as an instrument. The concepts of *tauhid* used in this study include: a) *mababbah*, b) *tawaduk*, and c) *tawakal*. The results and discussion show that: *mababbah* or Gus Miek's divine love can be seen from the nature that is owned by the term *jadzab*, in the Javanese language *gandrung*, the madness of his love for the servant of Allah. The *tawaduk* owned by Gus Miek can be seen from his simple nature in his behavior even though he is the son of a great *kiyai* and the founder of the Islamic boarding school. Gus Miek's *tawakal* can be seen from his submissive behavior to Allah's will that happens to him and his family.

Keywords: Monotheism; Local Wisdom; Gus Miek

Abstrak: Kajian terhadap kearifan lokal penting untuk dikembangkan. Hal tersebut terkait dengan pengembangan desa wisata religi yang setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam menciptakan kebijakan-kebijakan untuk wilayahnya. Di Desa Ngadi Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri ada tokoh sentral yang walaupun sudah meninggal dunia, petuah-petuahnya masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat bahkan masyarakat di luar daerah baik seperti tertulis dalam karangannya maupun yang disampaikan secara lisan ketika masih hidup. Tokoh yang di sebut sebagai waliyulloh itu tidak lain adalah Kiyai Hamim Tohari Djazuli atau yang lebih dikenal dengan Gus Miek. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen. Konsep-konsep tauhid yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) *mababbah*, b) *tawaduk*, dan c) *tawakal*. Hasil dan pembahasan menunjukkan: *mababbah* atau cinta Illahi Gus Miek dapat dilihat dari sifatnya yang dimiliki dengan istilah *jadzab*, dalam bahasa Jawa *gandrung*, kegilaan cintanya hamba kepada Allah. *Tawaduk* yang dimiliki Gus Miek terlihat dari sifatnya yang sederhana dalam perilakunya walaupun beliau putra dari seorang kiyai besar dan pendiri pondok pesantren. *Tawakal* yang dimiliki Gus Miek terlihat dari perilakunya yang pasrah atas kehendak Allah yang terjadi pada diri dan keluarganya

Kata Kunci: Nilai Tauhid; Kearifan Lokal; Gus Miek

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan kecendekiaan, berisi nilai-nilai luhur yang merupakan kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik yang disepakati oleh komunitasnya, tertanam dan diikuti oleh masyarakat di wilayah kebudayaan (*culture area*) tertentu. Karena itu, setiap daerah memiliki ciri khas kearifannya masing-masing. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal bagi masyarakat setempat merupakan pola pikir yang secara terus-menerus dipelihara dan diyakini sebagai pandangan hidup. Fungsi kearifan lokal di antaranya sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan (Wuryandani, 2008: 3).

Istilah kearifan lokal sebenarnya merupakan bentuk sintesis atau perpaduan antara budaya lokal dan budaya universal. Maka dari itu, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep kearifan lokal di samping diyakini dan diteladani oleh masyarakat setempat juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di luar daerah. Gagasan tersebut akan terlihat pada sebuah kenyataan, ada keistimewaan tatanan nilai-nilai kearifan lokal di suatu daerah tertentu, namun yang berkunjung dan meneladani nilai-nilai kearifan lokal tersebut di samping penduduk setempat juga masyarakat di luar daerah. Kondisi tersebut akan membuka cakrawala bahwa daerah seperti itu sangat sesuai jika dijadikan sarana penanaman nilai-nilai kearifan lokal guna pengembangan desa wisata.

Di Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur ada fenomena yang unik dan menarik berkaitan dengan kearifan lokal yang memiliki prospek dijadikan pengembangan desa wisata religi. Di desa ini terdapat kompleks makam para wali dan salah satu wali yang terkenal atau populer sampai sekarang adalah Kiyai Hamim Tohari Djazuli atau yang lebih dikenal dengan Gus Miek. Sosok Gus Miek di samping disebut sebagai wali, dia dipandang sebagai pribadi yang multi

dimensi: dapat bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari alim ulama, para pejabat, orang awam, pencopet, pengemis, pelacur, penjudi, tukang becak, para pengunjung diskotik, dan bromocorah. Dia melalang buana berdakwah mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Pada masa masih hidup, karena banyak massanya, Gus Miek sering didekati oleh partai politik. Mulai dari masa hidup dan sampai sekarang, figur Gus Miek dipandang sebagai wali yang karismatik sehingga sampai sekarang walaupun Gus Miek sudah meninggal pengikutnya bertambah banyak.

Di kompleks makam Tambak para wali di Desa Ngadi, Gus Miek dibuatkan makam secara khusus. Di sekitar makam itu secara berkala ada acara ritual. Pada malam Jumat Kliwon secara kontinyu terdapat acara *dzikir Goflin*, yang dihadiri dari beberapa kelompok jamaah dari berbagai daerah. Pada tiap Sabtu Kliwon terdapat semakan al-Quran oleh para hafidzh (penghafal al-Quran). Pada dua waktu tersebut pengunjung amat ramai. Di samping itu, setiap hari para penziarah (wisatawan religi) selalu ada saja untuk mencari berkah utamanya para penziarah di luar daerah. Di kompleks makam tersebut di samping terdapat makam Gus Miek juga terdapat makam-makam, mulai dari makam sebelum wali *Songo* hingga Kiyai (wali) setelah Gus Miek.

Pada saat Gus Miek masih hidup, para pengikutnya selalu mengikuti dimana Gus Miek melakukan dakwah. Dengan begitu, para pengikut tersebut selalu mendapat petuah-petuah sebagai pegangan hidup dan ditulis dalam buku-buku juga ada yang hanya diingat-ingat sampai sekarang. Petuah-petuah Gus Miek yang sampai sekarang masih hidup secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tulisan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dan diteladani masyarakat itulah sebagai potret nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sarana pengembangan desa wisata religi. Desa Wisata adalah pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai

atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas wisata yang terpadu dan memiliki tema. Di dalam desa tersebut juga mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya (Putra, 2006: 08).

Sudana (dalam Putra, 2013: 15) menyatakan desa wisata pada dasarnya mempunyai dua komponen dasar yaitu akomodasi dan atraksi. Dalam konsep ini akomodasi diartikan sebagai tempat tinggal penduduk yang disewakan kepada wisatawan dan atraksi merupakan wujud keseharian penduduk desa serta setting fisik desa yang unik. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Komponen-komponen desa wisata dalam penelitian ini sebagai berikut: Tema desa wisata ini adalah makam Gus Miek sebagai tempat berziarah. Konsep akomodasi berupa penginapan untuk wisatawan yang berlokasi dalam kompleks makam. Sedangkan konsep antraksi dapat dirasakan dari suasana agamis desa Ngadi sampai ke sudut-sudut desa karena banyaknya pondok pesantren dan pesantren terbesar di tempat ini adalah pesantren Ploso, yang diasuh oleh putra sulung Gus Miek, yaitu Gus Sabuth.

Desa wisata di Makam Gus Miek beserta petuah-petuah Gus Miek yang masih dianut sampai sekarang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah nilai yang dipandang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang terbentuk dalam sebuah proses perjalanan waktu. Maka dari itu, kearifan lokal tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat karena kearifan lokal dalam terbentuknya membutuhkan proses hingga mengakar kuat di masyarakatnya. Menurut Rahyono (2015: 4) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat¹. Artinya, kearifan lokal adalah hasil

dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Di desa Ngadi terdapat nilai-nilai yang patut atau baik untuk dijadikan pedoman yang dapat dipandang sebagai nilai kearifan lokal. Melalui ucapan-ucapan dan contoh perilaku Gus Miek dapat menjadi pedoman dan teladan untuk melakukan kehidupan beragama. Sampai sekarang, bentuk nasihat dan praktik beragama yang dilakukan Gus Miek masih hidup dan menjadi tradisi. Karakter atau kebiasaan mendasar yang dilakukan Gus Miek itulah dapat dijadikan dasar nilai-nilai kearifan lokal di Desa Ngadi yang dapat dimanfaatkan oleh umat beragama Islam. Pengikutnya tidak hanya di sekitar desa Ngadi, melainkan meluas hingga pada tanah Jawa dalam bentuk jamaah-jamaah dengan melakukan tradisi atau kebiasaan ritual oleh pendiri dan sekaligus tokoh sentralnya, Gus Miek yaitu *semaan* al-Quran dan dzikir *ghofilin*. Berkaitan dengan latar belakang tersebut rumusan masalah yang akan dipecahkan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah nilai tauhid kearifan lokal untuk pengembangan desa wisata di Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang meliputi *mahabbah*, *tawaduk*, dan *tawakal*?

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis kualitatif dipilih karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan paragraf (Miles dan Huberman, 2009: 15). Sementara itu, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sumber data adalah subjek data diperoleh. Subjek bisa berarti orang (apa yang dikatakannya), tempat atau benda yang diamati dalam rangka sebagai sasaran. Subjek penelitian ini dari dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi diambil dari buku-buku yang membicarakan

tentang Gus Miek. Wawancara dilakukan dengan K.H. Asfahani, seorang kiyai yang akrab dengan Gus Miek dan sampai sekarang juga akrab dengan putra-putrinya di lingkungan pondok Ploso. Beliau juga sebagai ketua jamaah dzikir *ghofilin* dan semaan al-Quran untuk daerah Kediri.

Sementara itu data penelitian ini adalah kata-kata atau paragraf sebagai bahan mentah yang dipersiapkan untuk dianalisis. Data penelitian ini adalah hasil wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan kehidupan *Waliyulloh* Gus Miek yang meliputi nilai tauhid; *mahabbah*, *tawaduk*, dan *tawakal*. Pengumpulan data penelitian ini dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan langkah-langkah berikut. Pertama, dengan pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam judul dan rumusan masalah, peneliti membaca berulang-ulang dengan cermat, teliti, dan kritis terhadap sumber data. Kedua, setelah melakukan kegiatan pertama, peneliti membaca beberapa kali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian tertentu yang akan diangkat menjadi data. Kegiatan penandaan dilakukan dengan pemberian kode sesuai dengan tiap rumusan masalah dan sub rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dirasakan cukup apabila sudah sesuai dengan tujuan penelitian.

Di samping itu, data penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan K.H. Asfahani. Dalam kegiatan wawancara ada empat tahap yang dilakukan peneliti. Pertama, melakukan kegiatan perekaman yang berkaitan dengan rumusan masalah. Kedua, mencermati secara berulang-ulang hasil perekaman. Ketiga, pengalihan dari rekaman dalam bentuk tertulis. Keempat, kegiatan penandaan dengan kode tertentu sesuai dengan sub rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi. Kedua aspek analisis tersebut dilakukan secara bersamaan. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang mendeskripsikan data apa adanya sehingga dapat menimbulkan kejelasan dan kemudahan

bagi pembaca. Analisis isi berusaha menganalisis dokumen dan wawancara agar diketahui isi dan makna data tersebut. Langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data, sebagai berikut: (i) membaca data yang berasal dari dokumentasi dan wawancara secara berulang-ulang untuk memahami secara umum yang berkaitan dengan konsep kearifan lokal dan desa wisata, (ii) menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah dengan berlandaskan konsep kearifan lokal dan desa wisata, (iii) mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah nilai tauhid (*mahabbah*, *tawaduk*, dan *tawakal*), (iv) menganalisis dengan cara intensif dan efektif, dan (v) menyimpulkan yang menurunkan hasil dari perwujudan kehidupan *Waliyulloh* Gus Miek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dalam pengertian yang sederhana dapat diartikan sebagai kadar mutu suatu hal. Tauhid adalah konsep akidah Islam seperti dalam al-Quran dan hadis untuk mengesakan Allah. Jiwa tauhid dapat dibangun dengan melakukan peribadatan lahir dan utamanya peribadatan batin dengan sepenuhnya menyandarkan diri kepada Allah. Nilai tauhid kearifan lokal dalam penelitian ini berarti tingkat mutu kedekatan hamba kepada Allah melalui amalan-amalan yang telah dilakukan menurut konteks ucapan dan perbuatan yang telah dilakukan Gus Miek. Berkaitan dengan hal tersebut, nilai tauhid kearifan lokal dalam bagian ini yang diuraikan meliputi: *mahabbah*, *tawaduk*, dan *tawakal*.

Mahabbah

Mahabbah artinya cinta Illahi. Istilah itu diambil dari al-Quran, surat al-Maidah [5]: 54, *Allahu biqauli yuhibbuhum wayuhibbunahu* (Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya). Ayat tersebut untuk menggambarkan kedekatan hamba kepada Allah. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya dapat dicapai dengan melakukan yang disyariatkan-Nya. Baik melalui amalan wajib maupun sunnah.

Istilah untuk *mababbah* adalah *jadzab* atau dengan istilah tasawuf dengan sebutan *'isyq*. Menurut Rumi *'isyq* ialah *mababbah* dalam peringkat yang lebih tinggi dan membakar kerinduan seseorang sehingga bersedia menempuh perjalanan rohani yang amat jauh menempuh Kekasihnya yaitu Allah (Hadi, 2004: 139, 140). Berkaitan dengan konsep *jadzab* dalam kehidupan Gus Miek dapat dicermati pada data berikut ini.

- (1) "*Jadzab* dalam bahasa Jawa maknanya *gandrung*, yaitu mabuk cinta kepada Allah sehingga melupakan sesuatu yang lain. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh panca indera dan debur kalbunya tidak ada yang lain kecuali Allah. Tidak hanya yang dilihat suatu yang baik tetapi suatu yang buruk pun tidak ada yang lain kecuali Allah. Gus Miek cintanya amat gila kepada Allah (Wawancara dengan K.H. Afanhani)".

Data (1) menunjukkan bahwa jika seseorang sudah memutuskan diri untuk sepenuhnya ke jalan Allah, maka secara total hidupnya untuk Allah, yang terlihat hanya Allah. Dia memiliki sifat *jadzab*, apa yang dilakukan oleh panca inderanya adalah seperti apa yang dilakukan Allah. Hal tersebut berkaitan dengan hadis, "Hamba-Ku senantiasa mendekati diri pada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga Aku cinta padanya. Orang yang Kucintai menjadi telinga, mata, dan tangan-Ku (Nasution, 1990: 71). Hadis tersebut mengabarkan bahwa seorang hamba yang dicintai Allah, akan selalu mendapat petunjuk dan wujud petunjuk itu apa yang dilakukan seperti sifat-sifat yang dimiliki Allah.

Dengan mencermati data (1) akan terlihat, konsep *jadzab* dapat digambarkan seperti dua hal yang saling mencinta yang pada hakikatnya adalah satu, tak terpisahkan. Gus Miek telah menempuh perjalanan rohani yang amat jauh hingga melakukan penyatuan mistik. Dalam peristiwa penyatuan mistik akan terlihat pertemuan antara diri sebagai fisik dan diri sebagai hakikat.

Peristiwa yang demikian itu sebagai tanda-tanda puncak cintanya hamba kepada Tuhannya dengan tanpa mempedulikan apa yang dikatakan orang lain. Dalam suatu wawancara dengan K.H. Asfahani disebutkan, "Gus Miek itu lebih suka dicaci maki daripada dipuji." Hal tersebut menandakan tentang kebutaan cintanya, kegilaan cintanya kepada Allah hingga perkataan manusia yang buruk apapun termaafkan seperti sifat Allah Yang Maha Pemaaf dan meletakkan hakikat manusia pada porsinya bahwa manusia adalah identik dengan makhluk yang salah. Karena itu wajar jika manusia harus dengan ikhlas menerima caci maki. Konsep *jadzab* dalam kehidupan Gus Miek juga dapat dilihat pada data berikut.

- (2) "Ini anak Ploso ya? Masya Allah, Gus Miek itu *jadzab* seumur hidup. Kamu kalau diajak ke tempat orang nakal, jangan ikut menjadi nakal. Sebab Gus Miek di tempat orang nakal itu yang terlihat hanya Allah," kata KH Mubasyir Mundzir (Ibad, 2011: 48).

Melalui data (2) dapat direnungkan, "Gus Miek di tempat orang nakal itu yang terlihat hanya Allah." Artinya walaupun dia bergumul dengan orang-orang yang berbuat maksiat dengan mata batin religiusnya, yang muncul bukan perasaan benci, melainkan iba, kasihan, dan perlu diberi pertolongan. Ini sesuai dengan sifat Allah dalam *Asmaul Husna*, yaitu Allah Maha Penolong/ Penyantun (*al-Halim*). Orang yang ingin menolong harus dekat, *karib*, dan akrab dengan orang yang akan ditolong. Yang menolong harus berjiwa besar dan memberi motivasi, inspirasi sebagai pemasok energi agar yang ditolong dapat tersugesti dan dengan kekuatannya sendiri mampu keluar dari perbuatan kemaksiatan. Seorang penolong adalah seseorang yang memiliki kasih sayang yang tinggi melebihi kasih sayang yang diberikan kepada dirinya sendiri. Itulah jiwa religius dalam tataran tauhid yang unggul. Karena itu, dengan manusia yang telah berbuat dosa besar pun, untuk menyantuni dia harus berbuat sabar.

- (3) “Benar, Pak Kiyai. Gus miek itu tugasnya kepada bromocorah, para pemabuk, penjudi, perempuan nakal, dan orang awam. Dan untuk tugas seperti itu saya tidak sanggup,” tegas KH Hamid (Ibad, 2011:50)

Tidak semua kiyai memiliki kebiasaan seperti data (3): Kiyai yang dapat bergaul dengan pemabuk, penjudi, perempuan nakal, dan *bromocorah*. Hal itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang mendapatkan hidayah sehingga dia memiliki kekuatan jiwa seperti itu. Semua memakluminya. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki spesialis sendiri untuk sanggup melakukan sebuah tugas, tidak terkecuali berkaitan dengan tugas ketauhidan. Kenyataan ini semakin jelas tatkala para *bromocorah*, penjudi, pemabuk, dan perempuan nakal, dan orang awam seperti tidak ada jarak, dia seperti sahabat karib yang dengan leluasa melakukan *sharing*, tidak merasa enggan justru dengan gurauan tapi hasilnya dapat menata hati demi kebaikan dan memperbaiki diri untuk dunia dan akhirat.

Mababbah atau cinta Illahi juga dapat diwujudkan dengan melakukan perintah Allah. Salah satu perintah Allah adalah untuk banyak membaca dan menghafal al-Quran. Membaca dan menghafalkan al-Quran adalah salah satu bentuk cinta kepada Illahi. Abdul Aziz Mustofa (2010: 1) mengatakan, untuk meraih cinta Allah *subhanahu wa Taala* dapat dengan membaca al-Quran. Dikatakannya, sesungguhnya di antara sebab yang bisa mendatangkan kecintaan Allah kepada seorang hamba adalah membaca al Qur`an dengan *kbussyu'* dan berusaha memahaminya. Sehingga tidak mengherankan, apabila kedekatan dengan al-Qur`an merupakan perwujudan ibadah yang bisa mendatangkan cinta Allah. Gus Miek amat peduli untuk mentradisikan membaca dan menghafalkan al-Quran kepada jamaahnya, yang dapat dilihat pada data berikut ini.

- (4) Gus Miek, pada awal-awal perintisan Jantiko, selalu setia dan telaten menyambut sami'in yang baru datang, memberikan

Al-Qur'an dan membukakan halaman yang saat itu dibaca seolah menunjukkan bahwa Gus Miek benar-benar pelayan Al-Qur'an yang setia. Hal ini memberikan keyakinan kepada para pengikutnya bahwa Gus Miek pun seorang Hafizh Al-Qur'an (Ibad, 2011:138)

- (5) Menurut KH. Dahnan Basuny, kepedulian Gus Miek terhadap pelestarian Al-Qur'an di kalangan masyarakat itu karena memang Gus Miek telah diberi kepercayaan oleh Allah untuk menjaga Al-Qur'an (Ibad, 2011:134)

Dengan mencermati data (4) dan (5) menunjukkan kepedulian Gus Miek akan pentingnya membaca al-Quran merupakan teladan bagi masyarakat. Pendekatan yang santun, telaten, dan penuh kasih sayang merupakan satu sisi motivasi bagi masyarakat bagaimana caranya mencintai Allah. Tidak hanya berhenti disitu saja, rasa cinta itu bagaikan ombak laut yang setiap saat bertemu dengan pantai, bagaikan orang yang selalu rindu, yang dibuktikan dengan figur Gus Miek sebagai seorang Hafidz Qur'an (orang yang hafal al-Quran). Keutamaan itu, menjadikan al-Qur'an merupakan tempat untuk berdialog dengan Tuhan yang membebaskan diri hamba dari rasa takut dan bersedih hati. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (6) Al-Qur'an bagi Gus Miek, adalah sarana berdialog dengan Tuhan (Ibad, 2011:133)
- (7) Kata Gus Miek, apabila ada kesusahan hati, siapa yang ingin berbincang-bincang dengan Allah maka bacalah Al-Qur'an. (Ibad, 2011:133)

Berkaitan dengan data (6) dan (7) Ibnu Qayyim (dalam Mustofa, 2010: 4) dalam kitabnya al-Fawaid menjelaskan “Apabila engkau hendak mengambil pelajaran dari al Qur`an, maka konsentrasikanlah hatimu ketika membaca dan mendengarnya, pasanglah telingamu. Jadikanlah dirimu seperti orang yang diajak bicara langsung

oleh *Dzat* yang mengucapkannya, yaitu Allah SubhanahuWa Ta'ala." Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *mahabbah* atau cinta Illahi dapat menjadikan pelakunya hatinya menjadi tenang karena selalu dekat dengan yang dicintai, yaitu Allah. Ini sesuai dengan janji Allah, "Berzikirlah kepada Allah niscaya hati menjadi tenang." Juga sifat yang diberikan oleh Allah kepada wali-Nya, seperti termaktub dalam al-Quran surat Yunus ayat 62-63,"Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

Tawaduk

Tawaduk merupakan bagian dari nilai tauhid karena *tawaduk* lawannya sifat sombong. Sementara itu, sifat sombong adalah sifat yang dimiliki oleh Iblis. Sifat sombong adalah sifat yang dimurkai Allah. Seperti Iblis diperintahkan oleh Allah untuk sujud kepada Nabi Adam tetapi Iblis menolaknya karena kesombongannya. Karena tindakan seperti itu kemudian Iblis dilaknat oleh Allah. *Tawaduk* artinya rendah hati (Alwi, 2008: 67). Sifat rendah hati salah satu sisinya dapat dilihat dari sifatnya yang sederhana walaupun sebenarnya dia bisa untuk bermewah-mewah. Sifat sederhana mencerminkan pada pribadinya bahwa dirinya tidak ada bedanya dengan orang lain dan sadar sepenuhnya dirinya banyak memiliki kekurangan, bahkan merasa orang lain lebih memiliki kelebihan. Dalam pernyataannya, seperti yang diutarakan oleh K.H. Asfahani, "Gus Miek pernah mengatakan, saya bukan wali, saya orang biasa, tetapi orang-orang di sekitar saya mengatakan saya adalah wali." Berikut data yang menggambarkan sifat Gus Miek yang sederhana.

- (8) Dalam amalan Gus Miek ia mengajukan konsep dan pedoman hidup yang sangat sederhana dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu berkumpul dengan orang-orang shaleh, yang artinya sama saja dengan kecintaan dan mengharap surga. (Ibad, 2011:114)

- (9) Gus Miek kecil, ketika berjalan selalu menundukkan muka, seolah mencerminkan rasa kerendahan hati yang mempesona. Langkahnya pelan dan penuh kehati-hatian dan ketenangan, membuat orang lain terpaku dengan keagungan dan keheningan perilakunya. (Ibad, 2011:09)
- (10) Gus Miek hampir selalu berkumpul dengan orang-orang biasa baik dalam segi agama, ekonomi, derajat dan lainnya. Sementara Gus Miek adalah orang besar dan keturunan orang besar. Namun ia lebih senang berkumpul dengan mereka yang biasa-biasa saja. (Ibad, 2011:121)

Seperti pada data (8) menunjukkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kuncinya adalah sikap dan perilaku yang sederhana. Dan sifat sederhana adalah sifat yang dicintai oleh sesama manusia dan Allah. Sifat sederhana akan menjauhkan pelakunya dari sifat sombong, boros, dan rakus. Sifat sederhana, seperti pada data (9) akan terlihat pada caranya berjalan yang penuh kehati-hatian, menunduk, dan tenang. Ini sesuai dengan seruan Allah, "Janganlah kalian berjalan di atas bumi ini dengan rasa sombong." Penerapannya yang lebih nyata sifat sederhana itu, seperti terlihat pada data (10) dilakukan Gus Miek dengan orang lain seperti sahabatnya, tidak ada jarak, biasa baik dari segi agama, ekonomi, dan derajat kenditipun di sebenarnya keturunan berdarah kiyai dan ulama, dan memiliki pesantren yang besar. Sifat sederhana yang dilakukan Gus Miek yang lain dapat dilihat pada data berikut.

- (11) Dia lebih sering memilih makan bersama santri putri, setelah sebelumnya membantu mencarikan kayu bakar di kebun kelapa milik Nyah Pan, seorang perempuan keturunan cina yang selalu menemaninya memasak. (Ibad, 2011:10)
- (12) Bila Gus Miek bermain dengan Afifudin (teman sebaya ketika masih kecil), dia

selalu memakai sepeda pancal. (Ibad, 2011:15)

- (13) Prinsip hidup Gus Miek yang paling ditekankan kepada para pengikutnya adalah beribadah dan bekerja. (Ibad, 2011:108)
- (14) Saat berdakwah di Semarang Gus Miek pernah menjadikan bangku terminal sebagai tempat menginap. Tentu hal ini sungguh menyiksa tapi Gus Miek menjalaninya dengan penuh kesabaran dan ketabahan. (Ibad, 2011:153)

Dari data dan uraian di atas dapat ditegaskan sifat *tawaduk* Gus Miek dalam berdakwah menjadikan orang-orang disekitarnya menjadi nyaman. Masyarakat merasakan berteman dengan seorang kiyai seperti berteman dengan diri sendiri sebagai teman yang paling setia, mengingatkan dengan lembut dan selanjutnya sedikit demi sedikit mengamalkan yang telah dipahami dengan kekuatan sendiri, sepertinya tidak ada paksaan. Hasilnya pun kegembiraan spiritual yang tidak bisa diukur dengan materi dan menjadikan hidup menjadi tenang.

Tawakal

Tawakal bermakna pasrah diri kepada kehendak Allah. Percaya dengan sepenuh hati kepada Allah baik dalam penderitaan atau dalam hal yang lainnya (Alwi, 2008: 105). *Tawakal* bukan berarti tidak disertai dengan usaha. Usaha tetap didahulukan baru *tawakal*. Seperti yang diceritakan pada zaman Rosulullah, pada suatu waktu ada sahabat Rosululloh yang membawa Onta dan langsung masuk masjid. Kemudian ditegur oleh Rosululloh, mau apa Anda masuk masjid. Jawab sahabat, saya mau *tawakal* kepada Allah. Jawab Rosululloh, ikat Ontamu kemudian *tawakal*. Kisah tersebut menandakan bahwa pengertian *tawakal* sudah tersirat menyatu dengan pengertian usaha. Rasa *tawakal* membuat seseorang menjadi kuat sandaranya kepada keagungan Allah, jauh dari rasa khawatir, dan merasa nyaman karena merasa

diberi perlindungan kepada Allah. Berikut data yang menunjukkan jiwa *tawakal* yang dimiliki Gus Miek.

- (15) Dalam keterangan Affudin, selama bersama Gus Miek ada satu nilai luar biasa yang diajarkan dan dijalani oleh Gus Miek pada masa remaja, yaitu kepasrahan total kepada kehendak Allah. Bisa dibayangkan, pada kejadian di jembatan sungai itu, ketika Gus Miek tak tergerak untuk meloncat turun dari sepeda saat sepeda akan terguling dan membiarkan dirinya tercebur ke sungai serta saat ia dihadang sekawan berandalan ia hanya mendiamkan saja seakan rela sepedanya dirampas oleh mereka. (Ibad, 2011:17)

Data (15) menunjukkan sikap *tawakal* Gus Miek sudah dimiliki sejak dia masih remaja, belum menjadi kyai. Jika perilaku *tawakal* Gus Miek dimiliki ketika dia sudah menjadi kyai, sudah berumur dewasa artinya sikap *tawakal* itu sudah berproses dalam sekian tahun sebelum itu. Kematangan sikap *tawakal* yang dimiliki ketika sudah menjadi wali adalah sebuah perjalanan rohani yang sangat panjang dan memerlukan pasokan energi spiritual yang amat besar. Kepasrahan total seperti terlihat pada data di atas menunjukkan bahwa dalam keadaan bahaya apapun Gus Miek tetap merasakan keyamanan. Barang yang dimiliki pada saat itu adalah kepunyaan Allah, manusia hanya memiliki hak pakai dan bukan hak milik. Jika sepeda itu berhasil dirampas, dia sadar betul bahwa hak pakai sepeda hanya cukup dipakai pada hari itu juga. Tidak hanya itu saja, kepasrahan Gus Miek juga terlihat pada sikap pada mendidik anak-anaknya, seperti dalam data berikut.

- (16) Gus Miek tidak pernah memperhatikan pendidikan anaknya karena Gus Miek telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. (Ibad, 2011:101)

Untuk mengungkapkan makna data (16) sebelumnya perlu dicermati pada kisah-kisah dalam al-Quran berkaitan dengan perilaku orang tua yang

berakibat pada nasib anak-anaknya. Ada seorang yatim, anak kecil yang belum balig ditinggal mati oleh orang tuanya. Dia memiliki harta peninggalan tetapi karena masih kecil dia belum bisa merawat. Suatu hari ada gerombolan perampok yang akan merampas hartanya. Karena pertolongan Allah harta anak yatim itu terselamatkan. Dalam suatu kisah, orang tua anak yatim yang telah meninggal, pada masa masih hidup adalah seorang yang soleh. Jadi kalau Gus Miek secara lahir tidak pernah memperhatikan pendidikan anaknya dapat diterima, sebab dia secara batin sudah bekerja keras. Barang siapa di dunia ini membela hak-hak Allah, pasti Allah akan menolongnya. Salah satu hak Allah itu yang paling menonjol dan telah dilakukan Gus Miek adalah, dia dengan ridho Allah dengan lantaran-Nya, telah memberikan pertolongan kepada orang-orang yang tersesat.

- (17) Gus Miek mengajarkan bahwa manusia hanyalah sekedar berudaha sedangkan Allah yang menentukan. Apapun yang terjadi adalah merupakan pelajaran dari Allah; kalau untung itu merupakan nikmat dari-Nya, sedang kalau rugi, berarti harus belajar lebih tulus lagi. (Ibad, 2007:79)

Data (17) memberikan pelajaran bagi kita, ibarat pohon yang berbuah lebat dan rasanya lesat karena benihnya berasal dari benih yang unggul dan pupuk yang diserap amat berkualitas. Demikian sebaliknya, jika sebuah pohon sulit berbuah dan pertumbuhannya amat lambat karena benih dan pupuknya tidak berkualitas. Ini adalah pelajaran yang amat berharga bagi kehidupan manusia. Keuntungan dan kerugian di dunia ini adalah sebuah sebab akibat dari niat dan perilaku manusia yang ikhlas, dari rasa syukur kita yang mendalam. Allah Maha Mengetahui, siapa yang bersyukur, Allah akan menambah nikmat-Nya, sebaliknya, siapa yang tidak bersyukur Allah akan menimpakan Azab kepadanya.

SIMPULAN

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa istilah kearifan lokal sebenarnya merupakan bentuk sintesis atau perpaduan antara budaya lokal dan budaya universal. Karena itu nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks penelitian ini di samping dapat diterapkan di lokasi setempat juga dapat diterapkan atau diteladani di tempat-tempat lain. Kearifan lokal yang berkaitan dengan laku seorang waliyulloh Gusmik dapat dikembangkan sebagai desa wisata, terlihat banyak penziarah yang datang di makam Tambak dan ingin mendapatkan berkah. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan adalah nilai tauhid kearifan lokal yang meliputi: (a) *mahabbah*, (b) *tawaduk*, dan (c) *tawakal*. *Mahabbah* atau cinta Illahi Gus Miek dapat dilihat dari sifatnya yang dimiliki dengan istilah *jadzab*, dalam bahasa Jawa gandrung, kegilaan cintanya hamba kepada Allah. *Tawaduk* yang dimiliki Gus Miek terlihat dari sifatnya yang sederhana dalam perilakunya walaupun beliau putra dari seorang kiya besar dan pendiri pondok pesantren. *Tawakal* yang dimiliki Gus Miek terlihat dari perilakunya yang pasrah atas kehendak Allah yang terjadi pada diri dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran Terjemah Perkata*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Hadi, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Ibad, Muhammad Nurul. 2007. *Dhawuh Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ibad, Muhammad Nurul. 2011. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*. Jakarta: Jantra Aksara.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan nasional

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. <http://www.puskurbuk.net>
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nasution, Harun. 1990. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, Vol. 5. hal. 08.
- Sudana, I Putu. 2013. Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 13.hal. 15. Diakses online dari <http://fpar.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/2014/03/Jurnal-Pariwisata-Vol.13-No.1-2013.pdf>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2003. *Kearifan Lokal sebagai Pendorong Pembangunan Masyarakat di Jawa Timur*. Makalah yang disampaikan dalam seminar nasional di Universitas Jember.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wuryandani, Wuri. 2008. Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Online*. <http://staf.uny.ac.id>.